
MENGURANGI PERILAKU HAMBATAN BERSOSIALISASI MELALUI METODE INTERVENSI *CONTINGENCY CONTRACTING* DAN *KONSELING NON-DIREKTIF*

Ika Barkah¹⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Agama Islam AT-TAQWA BEKASI*

Email:

ajiika.barkah@gmail.com

Keywords

***Perilaku hambatan,
Sosialisasi,
Contingency
contracting,
konseling non-
direktif***

ABSTRACT

Proses sosialisasi adalah merupakan proses yang mempengaruhi seluruh hidup manusia. Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya.

Hambatan bersosialisasi ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor. *Contingency contracting* dan *konseling non-direktif* merupakan suatu teknik *intervensi* yang dapat digunakan untuk mencegah suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan individu yang semakin berkepanjangan.

Contingency contracting merupakan kesepakatan tertulis antara dua pihak dimana salah satu maupun kedua belah pihak setuju untuk menampilkan perilaku tertentu. Kontrak juga berisi konsekuensi yang akan diterima sebagai *reward* apabila perilaku yang diharapkan telah ditampilkan dan sebagai sanksi apabila perilaku yang diharapkan tidak ditampilkan. Sementara itu pemilihan *konseling non-direktif* untuk dipasangkan dengan *contingency contracting* bertujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

A. PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia sebagai bayi yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkat nilai dan sikap, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan dan maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam, serta konsisten dengan dirinya. Setiap orang memperoleh semua itu melalui suatu proses belajar yang kita sebut sebagai sosialisasi, yakni proses belajar yang mengubahnya menjadi seorang pribadi yang manusiawi.

Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan tetangga, kampung, kota, hingga lingkungan negara dan dunia. Di samping itu, individu mengalami proses *enkulturasi* (pembudayaan), yaitu individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya (Bruce J. Cohen, 1997).

Proses sosialisasi adalah merupakan proses yang mempengaruhi seluruh hidup manusia. Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya.

Proses sosialisasi ini tentu saja diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan agar manusia dapat bahagia dan menggapai tujuan hidupnya dengan baik. Untuk itu perlu kiranya kita mempelajari berbagai hal yang turut mempengaruhi proses sosialisasi agar kita dapat menghindari kemungkinan buruk yang disebabkan oleh proses sosialisasi yang menyimpang.

Sosialisasi adalah sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana individu mempelajari cara-cara hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam pelaksanaan sosialisasi tidak terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Orang yang pandai bergaul dan bisa menempatkan dirinya akan mudah menjalankan proses sosialisasi. Sebaliknya, orang yang sulit berkomunikasi, bersikap kaku, kurang beretika akan cenderung menghambat sosialisasi. Misalnya orang yang menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih pintar sehingga orang tersebut tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Merasa dirinya memiliki banyak harta sehingga merasa sombong.

Kemunduran sosial atau ketidakmampuan bersosialisasi adalah ketidakmampuan individu untuk bersikap dan bertindak laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Individu yang dalam kehidupannya menuruti kemauan sendiri tanpa mengidentifikasikan norma sosial dianggap tidak terampil secara sosial atau disebut mengalami ketidakmampuan bersosialisasi atau kemunduran sosial. Individu hidup dalam dunianya sendiri (autistik) yang tidak dapat dimengerti dan tidak dapat diterima oleh orang lain. Hal ini berarti pula individu tidak mengindahkan tuntutan lingkungan sosialnya atau tidak mampu menyesuaikan diri yang selanjutnya oleh WHO disebut sebagai cacat psikososial (*psychosocial disability*). Sosialisasi merupakan upaya belajar sosial individu untuk menyesuaikan kondisi, situasi dan sinergisitas antara kebutuhan individu dengan tuntutan eksternalnya.

Menurut Kimbal Young dan R.S.Lazarus (1991), Proses sosialisasi yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana seharusnya seseorang bertindak laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan belum tersosialisasi

menjadi masyarakat dan beradab. Melalui sosialisasi, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan dan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Proses membimbing yang dilakukan oleh orang tua tersebut disebut proses sosialisasi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak. Segala sesuatu yang dipelajari individu mula-mula dipelajari dari orang lain disekitarnya terutama anggota keluarga. Individu belajar secara sadar dan tak sadar. Secara sadar individu menerima apa yang diajarkan oleh orang di sekitarnya, misal seorang ibu mengajarkan anaknya bergaul dan menghormati orang lain dengan cara yang baik. Secara tidak sadar, individu belajar dari mendapatkan informasi dalam berbagai situasi dengan memperhatikan tingkah laku orang lain, menonton televisi, melihat perilaku orang lain dan sebagainya.

a. Rumusan Masalah

Masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan intervensi perilaku yang meliputi Contingency Contracting dan konseling non-direktif dapat mengurangi perilaku hambatan bersosialisasi pada Mahasiswa Semester I STAI At-Taqwa Bekasi ?”

b. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pendekatan intervensi perilaku yang meliputi Contingency contracting dan Konseling non-direktif dalam mengurangi perilaku hambatan sosial pada Mahasiswa Semester I STAI At-Taqwa Bekasi.

c. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain : 1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi pendidikan dan bimbingan konseling serta dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku hambatan bersosialisasi, contingency contracting, dan konseling non- direktif. 2. Manfaat Praktis Sebagai bahan masukan bagi Mahasiswa/siswa dengan perilaku hambatan bersosialisasi, juga untuk orang tua agar bisa membantu anak dalam mengatasi masalahnya yang berhubungan dengan perilaku hambatan bersosialisasi.

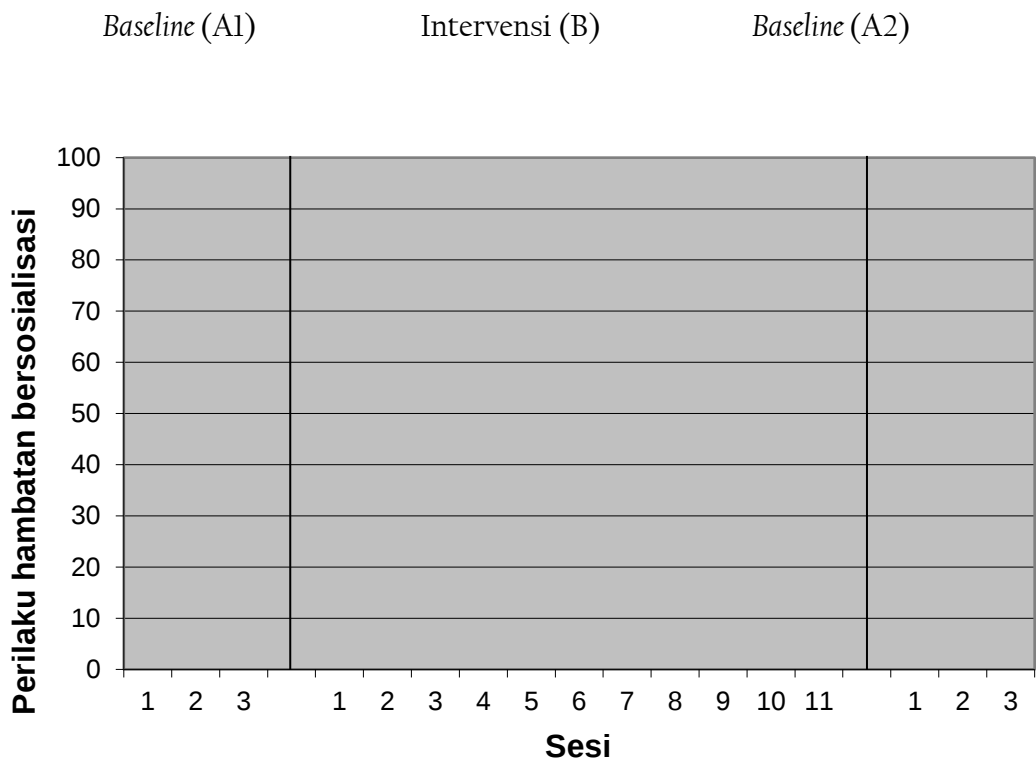
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe *single-case experiment*, yaitu penelitian yang melihat perubahan perilaku pada subyek tunggal. Penelitian ini tidak banyak menggunakan analisa statistik. Untuk mengetahui pengaruh variabel eksperimen dilakukan melalui pengamatan secara terus-menerus terhadap perilaku subyek tunggal sebelum dan setelah *treatmen* diberikan (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2003).

Pada *single-case experiment*, terdapat beberapa desain penelitian yang dapat digunakan. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah A-B-A *design*, yaitu desain penelitian yang terdiri dari dua fase baseline sehingga memungkinkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel

terikat dan variabel bebas (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005).

Prosedur pelaksanaan *A-B-A design* adalah peneliti melakukan observasi secara terus menerus pada fase baseline (A1) dengan periode waktu tertentu sebelum diberikan intervensi. Setelah diperoleh data pada fase baseline (A1), selanjutnya peneliti melakukan intervensi dan selama fase intervensi (B) perilaku subyek kembali diobservasi. Kemudian pada saat intervensi dihentikan, maka akan dilakukan fase baseline yang kedua (A2), dimana peneliti kembali melakukan observasi terhadap perilaku subyek (Cozby, 2008). Berikut ini merupakan gambaran desain *A-B-A* :



Grafik 1 A B A Desain

Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu subyek, yang disebut dengan *single*

case. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Teknik pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Subyek dipilih sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa subyek memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Peneliti hanya mengambil individu yang dinilai memiliki informasi yang dibutuhkan dan bersedia membagi informasi tersebut (Kumar, 2005). Adapun karakteristik subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain mahasiswa yang menunjukkan konsistensi perilaku hambatan bersosialisasi baik di lingkungan sosial maupun sikapnya ketika berada di dalam kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat efektivitas program intervensi perilaku, yaitu *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* dalam mengatasi perilaku hambatan bersosialisasi selama berinteraksi di lingkungan sosial dan mengikuti kegiatan belajar di kampus. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan adanya penurunan jumlah persentase perilaku hambatan bersosialisasi pada tahap intervensi (B) yang berkisar antara 5% sampai dengan 50%, dibandingkan dengan tahap *baseline* (A1) yang berkisar antara 50% sampai dengan 70%.

Perilaku hambatan bersosialisasi yang paling sering muncul pada tahap *baseline* (A1), yaitu point 2 (konflik dengan teman) perilaku tersebut muncul sebanyak 37 kali. Pada saat intervensi (B) perilaku hambatan bersosialisasi yang paling sering muncul yaitu point 3 (pelit dengan teman) perilaku tersebut muncul sebanyak 26 kali, sedangkan pada tahap *baseline* (A2) perilaku yang paling banyak muncul yaitu point 7 (mengkririk pendapat teman) perilaku tersebut muncul sebanyak 25 kali.

Setelah dilakukan pengulangan *baseline* (A2), *mean persentase* perilaku hambatan bersosialisasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap intervensi, yaitu berada pada kisaran 30 %, namun masih berada dibawah *mean persentase* perilaku hambatan bersosialisasi pada tahap *baseline* (A1). Hal ini menunjukkan bahwa metode *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* cukup efektif dalam mengatasi perilaku hambatan bersosialisasi selama berada di lingkungan sosial dan mengikuti aktivitas belajar di kelas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maag (2004) bahwa kesepakatan tertulis lebih sesuai untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan dibandingkan dengan kesepakatan secara verbal. Cooper, Heron & Heward (2007) kemudian menambahkan bahwa tanda tangan merupakan bagian integral dalam *contingency contract*.

Kemudian dalam kaitannya dengan metode *konseling non-direktif* merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing, konselor, dengan klien; dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa, sehingga individu memperoleh pemahaman terhadap dirinya dan permasalahannya, dan tergugah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan lebih menggunakan kekuatannya sendiri. (Hallen,2002)

Walaupun metode *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* dapat mengurangi perilaku hambatan bersosialisasi, namun sebagaimana dibahas sebelumnya, *mean persentase* perilaku hambatan bersosialisasi pada tahap

intervensi berada pada kisaran 5% sampai dengan 30%, dan pada tahap *baseline* (A2) meningkat kembali pada kisaran 30%.

Pada tahap *follow up*, dosen maupun teman sekelas NSL mengungkapkan bahwa perilaku NSL menunjukkan sedikit peningkatan namun cenderung belum stabil. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari staff akademik, perilaku NSL di kelas dan di lingkungan kampus sudah menunjukkan perilaku sosial yang positif. Dirinya berupaya memperbaiki perilakunya agar lebih bisa diterima di lingkungannya. Namun, jika pengendalian dirinya sedang tidak stabil, dirinya masih menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan untuk diterima orang lain. Seperti mengkritik pendapat teman dan konflik dengan teman juga masih sulit dihindari.

Sementara itu informasi yang diperoleh dari dosen menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini NSL terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan kampus dan banyak terlibat pada suasana sosialisasi dan komunikasi yang diusahakan dibuatnya nyaman. Misalnya NSL berusaha lebih meningkatkan komunikasi dengan teman-teman kampusnya dan lebih menghargai pendapat temannya. Ia terlihat lebih selektif dan hati-hati memilih kata-kata sebelum ia bicara untuk menghindari konflik. Menurut temannya ia sudah jarang terlihat menyendiri lagi dan sedikit demi sedikit sudah bisa berbagi dengan teman-temannya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Seperti peneliti kurang melibatkan orangtua dalam pelaksanaan intervensi, dimana peran orangtua tidak dimasukkan ke dalam kontrak, sehingga kurang terjadi koordinasi yang berkemungkinan membuat NSL menjadi kurang maksimal dalam melaksanakan kontrak yang disepakati. Namun di antara keterbatasan dalam metode ini, terdapat kelebihan terhadap metode *social reinforcement* yang

diberikan secara tertulis dalam *contingency contracting* yang disepakati saat NSL menampilkan perilaku yang diharapkan yaitu bisa mengikuti *outbond* yang diselenggarakan oleh pihak kampus secara gratis bekerja sama dengan dan memperoleh novel 5cm.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program intervensi perilaku, yang terdiri dari *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* cukup efektif dalam mengatasi perilaku *hambatan bersosialisasi* Mahasiswa. Dengan perolehan hasil yang menunjukkan adanya perubahan *mean persentase* perilaku *hambatan sosial* siswa pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), *mean persentase* perilaku *hambatan sosial* berkisar antara 50% sampai dengan 70%. Kemudian dilakukan intervensi psikologis dalam bentuk *contingency contracting* dan *konseling non-direktif*. Pada tahap intervensi, *mean* perilaku *hambatan bersosialisasi* berkisar antara 5% sampai dengan 30%.

Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh *mean persentase* perilaku *hambatan sosial* berada pada kisaran 30%.

Dari intervensi yang dilakukan terhadap NSL dengan *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* terlihat bahwa terdapat perubahan yang lebih baik, yaitu berkurangnya perilaku yang menghambat sosialisasi.

Saran

Setelah mengadakan penelitian, kemudian melakukan pengolahan data serta menyimpulkan data-data yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Disarankan NSL menjalankan hasil *konseling* yang telah diberikan pada saat intervensi dengan konsinten.

- 2) Mempertahankan perilaku yang sudah baik, misalnya bersikap lebih ramah terhadap teman.
- 3) Pada saat melakukan penyusunan kontrak, hendaknya orangtua dan dosen dilibatkan secara penuh, dengan memasukan peran orangtua dan dosen kedalam kontrak, agar terjalin koordinasi yang maksimal sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, metode *contingency contracting* dan *konseling non-direktif* cukup efektif dalam mengatasi perilaku *hambatan bersosialisasi*. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, orangtua diharapkan dapat menerapkan metode tersebut di rumah, dengan asumsi jika perilaku *hambatan bersosialisasi* menurun selama bersosialisasi dilingkungan di rumah, diharapkan saat di kampus perilaku sosialisasi siswa dapat lebih memunculkan perilaku yang diharapkan. Misalnya: saling menghargai pendapat dan mampu menjalin kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, S.T.A. (1994). *The Teaching of English in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.

Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.

Gage and Berliner. (1984). *Educational Psychology*. London: Houghton Mifflin Company.

Gall, Meredith D. & Gall, Joyce

P. 2003. *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.

Imam Barnadib. (1994). Citra Guru dan Layanan Profesionalnya (Makalah dalam Jurnal Penelitian IKIP). Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

Klein, Stephen B. 1996. *Learning Principles and Application*. New York: McGraw-Hill, Inc.

McDonough, Jo & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St. Martin's Press, Inc.

Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan yang Relevan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Stinnett, T.M. (1965). *The Profession of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India (private) LTD.

Tomlinson, Brian. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

Woolfolk, Anita., et al. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills, London: Sage Publication.